

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia sudah terkenal sejak dulu sebagai negara agraris. Luas daratan Indonesia adalah 1.919.440 km². Indonesia memiliki iklim tropis (basah), ciri iklim tropis adalah suhu udara yang tinggi sepanjang tahun, dengan rata-rata tidak kurang dari 18°C. Sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang tepat dikembangkan di Indonesia. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengetas kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan nasional. Hasil sensus pertanian menunjukkan bahwa 78 persen rumah tangga memiliki sumber penghasilan utama pada sektor pertanian (Irawan *et al.* dalam Maulana, 2004). Terbukti dengan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian pada tahun 2014, yaitu sekitar 10,26 persen dari PDB nasional. Sehingga Indonesia sudah sewajarnya jika mengusahakan produk pertanian untuk membantu memberikan kontribusi kepada negaranya. Pertanian Indonesia dikenal dengan daerah tropis, karena tidak ada perbedaan yang jauh atau berarti antara suhu pada musim hujan dan suhu pada musim kemarau. Sehingga itu menunjukkan suhu yang baik jika dilakukan untuk menanam tanaman komoditi hortikultura.

Hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan vitamin dan mineral. Tanaman hortikultura yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia adalah komoditi hortikultura jenis sayur-sayuran. Sayur-sayuran merupakan produk hortikultura yang banyak ditanam dan dikembangkan di Indonesia. Selain itu sayuran juga merupakan salah satu sektor unggulan pada sektor agribisnis. Oleh karena itu usaha hortikultura merupakan bisnis yang mempunyai prospek yang cerah dalam dunia perdagangan. Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan hortikultura, baik di aspek budidaya sampai dengan pemasarannya.

Terbukti dengan tingkat konsumsi sayuran di Indonesia mencapai 34,55 kilogram per tahun dan 40,35 kilogram per tahun, jauh di bawah rekomendasi *Food Agriculture Organization* (FAO) sebesar 73 kilogram/kapita/tahun.

Sehingga disini menjadi peluang yang bagus bagi petani dan pedagang sayuran dalam memasok sayuran di pasar-pasar di Kota Pangkalpinang maupun Sungailiat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kebutuhan sayuran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cukup tinggi, dengan jumlah penduduk 1.343.881 jiwa (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2015) masih banyak membutuhkan pasokan sayuran untuk memenuhi asupan gizi.

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, jumlah penduduk di Kabupaten Bangka tahun 2015 mencapai 309.065 jiwa sehingga untuk memenuhi kebutuhan sayuran diperlukan pasokan sayuran yang begitu banyak. Sedangkan total produksi sayuran mencapai 6.801,7 ton dengan luas lahan 1.012 hektar. Berdasarkan anjuran *institute* kanker, sedikitnya setiap satu orang mengkonsumsi sayuran harus 25-30 gram perhari agar menciptakan pola hidup sehat. Kebutuhan sayuran yang begitu banyak di Kabupaten Bangka sehingga sayuran memiliki potensi untuk diproduksi sebanyak-banyaknya.

Kecamatan Merawang merupakan kawasan produksi sayuran terbesar di Kabupaten Bangka. Produksi sayuran di Kecamatan Merawang mencapai 1.725 ton dengan luas lahan 262 hektar (Dinas pertanian dan Perternakan Kabupaten Bangka, 2015). Desa Balunijuk merupakan desa yang ada di Kecamatan Merawang dan merupakan desa yang paling banyak memproduksi sayuran. Petani-petani yang ada di Desa Balunijuk sebagian besar berprofesi sebagai petani sayuran. Petani Desa Balunijuk didalam memproduksi sayuran membutuhkan modal awal untuk usahatannya.

Fakta dilapangan menunjukan bahwa dalam mendapatkan modal untuk memulai usahatannya, petani Desa Balunijuk masih mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan untuk peminjaman modal ke lembaga penyaluran dana seperti bank sangatlah sulit bagi petani dimana mereka harus memenuhi persyaratan dan prosedur yang panjang dan susah. Hal tersebut menyebabkan petani Desa Balunijuk lebih memilih untuk meminjam ke pedagang sayuran, karena proses peminjamannya tidak begitu sulit dan tidak formal.

Peminjaman modal yang diberikan oleh pedagang sayur kepada petani Desa Balunijuk terbilang tidak susah hanya dengan bermodalkan kepercayaan dan perjanjian yang bersifat tidak tertulis. Perjanjian yang dimaksud yaitu petani yang meminjam modal kepada pedagang harus menjual hasil panennya kepada pedagang yang bersangkutan. Petani akan menerima harga jual hasil panennya berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pedagang yang meminjaminya modal. penerimaan tersebut juga akan dipotong oleh pedagang sayuran agar dapat membayar cicilan peminjaman modal sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Pedagang sayuran di Desa Balunijuk adalah sumber penyediaan modal yang sangat diharapkan oleh petani Desa Balunijuk.

Faktor perjanjian antara petani Desa Balunijuk dan pedagang sayuran Desa Balunijuk menyebabkan terjadinya modal sosial antar pedagang dan petani sayuran sehingga berdampak hubungan baik. Unsur kepercayaan dan kerjasama yang baik merupakan salah satu unsur – unsur dari modal sosial sehingga disini akan terbentuknya modal-modal sosial di antara pedagang di Desa Balunijuk. Dan akan terlihat pula peran modal sosial bagi pedagang sayuran. Berdasarkan beberapa uraian singkat diatas, maka peneliti menganggap bahwa perlu untuk dilakukan penelitian tentang “Modal Sosial Dalam Komoditas Pedagang Sayuran Di Desa Balunijuk” dalam membantu petani dalam melakukan usahatani sayuran.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja unsur-unsur modal sosial yang dimiliki pedagang sayuran di Desa Balunijuk?
2. Bagaimana proses terbentuknya modal sosial pedagang sayuran di Desa Balunijuk?
3. Bagaimana peran modal sosial dalam pemasaran sayuran di Desa Balunijuk?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur- unsur modal sosial yang dimiliki pedagang sayuran di Desa Balunijuk.
2. Mendeskripsikan proses terbentuknya modal sosial pedagang sayuran di Desa Balunijuk.
3. Mendeskripsikan peran modal sosial dalam pemasaran sayuran di Desa Balunijuk.

1.4. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk berbagai pihak di antaranya sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai modal sosial dalam komoditas pedagang sayuran di Desa Balunijuk.
2. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan selanjutnya.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah kepada pembaca dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.